

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN POLA ASUH DENGAN PEMBERIAN MP-ASI BERKUALITAS DI DESA LAM ISEK KABUPATEN ACEH BESAR

Martina^{1*}, Yuli Zuhkrina^{2*}, Kiki Rezeki Amelia^{3*}

Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama^{1,2,3}

*Corresponding Author : martina_bidan@abulyatama.ac.id

ABSTRAK

Pemberian makanan pendamping ASI sangat diperlukan untuk bayi usia enam bulan keatas, karena ASI saja tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi anak. Asupan nutrisi yang tidak memadai pada anak usia tersebut dapat berdampak pada kenaikan berat badan dibawah rata-rata pada setiap bulannya, gizi kurang, gizi buruk dan juga stunting. Menurunnya gizi anak salah satunya dapat disebabkan karena ibu kurang memahami tata cara memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang harus disesuaikan dengan usia, begitu juga dengan waktu, jenis, jumlah, frekuensi, dan cara mengolah dan menyajikan makanan. Balita di desa Lam Isek Kabupaten Aceh Besar sebanyak 75 balita. Terdapat balita dengan gizi kurang 6 orang, balita gizi buruk 3 orang. Tujuan penelitian untuk melihat hubungan pengetahuan, pola asuh dengan pemberian MP-ASI berkualitas Di Desa Lam Isek Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023. Jenis penelitian analitik deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Yang menjadi populasi adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan. Sampel berjumlah 59 responden dengan teknik total sampling. Data dianalisis dengan melakukan uji analisis Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan *p value* 0,005 dan pola asuh *pvalue* 0,011 dengan pemberian MP-ASI Berkualitas. Kesimpulan penelitian yaitu terdapat hubungan pengetahuan dan pola asuh dengan pemberian MP-ASI Berkualitas Di Desa Lam Isek Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023.

Kata kunci : MP-ASI, pengetahuan, pola asuh

ABSTRACT

*Providing complementary foods for breast milk is very necessary for babies aged six months and over, because breast milk alone cannot meet a child's nutritional needs. Insufficient nutritional intake in children of this age can result in an increase in body weight below the average each month, malnutrition, malnutrition and also stunting. One of the reasons for the decline in children's nutrition is because mothers do not understand the procedures for providing Complementary Breast Milk (MP-ASI) which must be adjusted to age, as well as the time, type, quantity, frequency and method of processing and serving food. There are 75 toddlers in Lam Isek village, Aceh Besar Regency. There are 6 children with malnutrition and 3 children with malnutrition. The aim of the research is to see the relationship between knowledge, parenting patterns and the provision of quality MP-ASI in Lam Isek Village, Aceh Besar Regency in 2023. Analytical descriptive research type with a Cross Sectional Study approach. The population is all mothers who have babies aged 6-24 months. The sample consisted of 59 respondents using total sampling technique. Data were analyzed by conducting Chi-square test analysis. The research results show that there is a relationship between knowledge with a *p value* of 0.005 and parenting patterns with a *p value* of 0.011 with providing quality MP-ASI. The conclusion of the research is that there is a relationship between knowledge and parenting patterns and the provision of quality MP-ASI in Lam Isek Village, Aceh Besar Regency in 2023.*

Keywords : MP-ASI, knowledge, parenting patterns

PENDAHULUAN

Periode emas (1.000 hari pertama) kehidupan anak merupakan rentang usia yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam rentang usia ini anak memerlukan asupan nutrisi yang adekuat untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan

maksimal. Peningkatan asupan gizi harus diberikan dengan tepat dan berkelanjutan dalam rangka mencegah terjadinya malnutrisi yang mengganggu perkembangan anak (Widyaningrum. et al., 2021). Pemberian MP-ASI yang cukup secara kualitas dan kuantitas sangat perlu untuk diperhatikan, karena pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak beranjak pesat dalam masa ini. (Mufida et al., 2015). Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah asupan transisi atau disebut juga masa penyapihan dari asupan awalnya hanya susu saja menjadi makanan semi padat (Mulyani, Sutrio, 2023).

Kandungan nutrisi yang tidak memadai dapat berdampak pada peningkatan berat badan anak dibawah rata-rata dalam setiap bulannya, gizi kurang, gizi buruk dan juga stunting masih banyak terjadi pada anak di Indonesia (Kemenkes, 2016). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 terdapat prevalensi kekurangan energi protein berdasarkan pengukuran BB terhadap usia sejumlah 17,7 dengan persentase gizi kurang berjumlah 13,0% dan kategori gizi buruk berjumlah 3,9%. Jumlah tersebut masih tinggi dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) tahun 2019 adalah 17% (Balitbangkes RI, 2018).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Aceh 2012 cakupan balita pendek cukup tinggi dibandingkan persentase balita gizi kurang dan kurus. terdapat beberapa kabupaten yang mengalami gizi kurang pada balita yaitu kabupaten Aceh Besar 0,4%, Aceh Utara 2,7%, Gayo lues 3,0%, Bener Meriah 5,1%. Balita dengan gizi kurang mencerminkan adanya masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh kondisi kesehatan ibu, masa janin dan pemberian makanan pendamping ASI pada masa bayi/balita (Dinkes, 2021)

Beberapa faktor diantaranya pendidikan keluarga, pengetahuan, pola asuh ibu, ASI eksklusif, asupan makan balita dan juga penyakit infeksi dapat mempengaruhi status gizi pada balita. Pola asuh dalam pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, termasuk juga perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak (Dewi & Fayasari, 2020). Pola asuh ibu yang tidak baik dalam memberikan asupan makanan pada balita akan tercermin pada status gizi balita sehingga dapat memicu penyakit kronis yang berdampak pada peningkatan resiko penyakit infeksi pada anak balita (Putri, S.C., Jannah, R., Hariati, N.W., 2022). Pola pengasuhan meliputi cara ibu memberikan makanan pada anak, merawat serta memelihara kebersihan dan kesehatan anak (Yuliyawati. D.K, Rahayuning. D, 2018). Permasalahan lain yang terjadi dalam pemberian makanan pendamping ASI pada balita yaitu minimnya pengetahuan ibu tentang pentingnya makanan pendamping ASI yang tepat dan berkualitas (Andhira, 2021).

Semakin bertambahnya usia bayi maka bertambah juga kebutuhannya. Bayi yang berusia 0 - 6 bulan, kebutuhan gizinya dapat tercukupi dengan pemberian ASI saja, selanjutnya usia bayi 6 bulan keatas hanya mendapatkan 60% asupan gizi dari ASI. Dengan demikian sisanya harus dicukupi dengan makanan lain yang cukup dari segi jumlahnya dan baik zat gizinya yang berasal dari MP-ASI yang teratur dan berkualitas (Mufida et al., 2015). MP-ASI harus diberikan secara bertahap mulai dari jumlah dan bentuknya yang lembut. Untuk menjamin kualitasnya, sebaiknya makanan pendamping ASI diolah sendiri oleh ibu (Awatiszahro et al., 2023). Permasalahan yang sering terjadi dalam pemberian MP-ASI diantaranya yaitu pemberian yang terlalu dini (sebelum anak berusia 6 bulan) atau terlambat memperkenalkan MP-ASI. Hal ini dapat mengakibatkan asupan nutrisi yang rendah sehingga anak mengalami kekurangan gizi (Hapitria, P. Jubaedah, E. Mariani, 2019).

Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak pemberian makanan bergizi sangat berperan penting dan merupakan hal yang sangat mendasar. Orang tua khususnya ibu harus memiliki cukup pengetahuan untuk bisa menentukan pilihan terhadap jenis makanan, seberapa banyak jumlah makanan yang dikonsumsi dan siapa saja yang bisa mengonsumsi makanan tersebut, serta kapan makanan tersebut masih bisa atau tidak bisa lagi dikonsumsi. Pola asuh yang baik yang diberikan orang tua sangat menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengetahuan ibu dalam memilih gizi yang seimbang yang akan diberikan

kepada anaknya dan pengasuhan yang diterapkan kepada anak balita dan pemeliharaan kesehatannya (Nafisah & Duvita, 2023).

Kenyataannya sebagian besar pola asuh pemberian makan yang diterapkan para ibu masih kurang tepat, hal ini disebabkan karena ibu tidak mencermati kebutuhan gizi balita. Umumnya Pemberian makan pada anak balita mengikuti pola makan keluarga dengan memanfaatkan bahan dan jenis makanan yang tersedia dalam rumah tangga tanpa mencari dan menyesuaikan pada variasi makanan lainnya (Masitah, 2022). Hal ini disebabkan karena praktik pemberian MP-ASI merujuk pada kebiasaan turun temurun dari orang tua kepada anaknya seperti memberikan nasi tim, pisang yang diserut, madu, air teh dan sebagainya (Amelia. et al., 2022). Pola pemberian makan yang kurang tepat ini dapat memicu kurangnya asupan zat gizi yang diterima oleh balita. Oleh karena itu pola asuh pemberian makan pada bayi yang kreatif dan variatif merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh ibu sehingga kebutuhan zat gizi anak dapat terpenuhi. MP-ASI dapat dibuat dari bahan makanan campuran yang padat gizi, dengan harga relatif terjangkau dan bahan mudah didapatkan. Pembuatannya pun mudah, salah satunya dengan menggunakan bahan makanan lokal yang mudah dijumpai dan terjangkau harganya (Indriyani & Putri, 2022).

Berdasarkan data primer Puskesmas Peukan Bada Tahun 2023 balita di desa Lam Isek kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar sebanyak 75 balita. Balita yang mengalami gizi kurang ada 6 orang dan balita mengalami gizi buruk 3 orang (Puskesmas Peukan Bada, 2023). Berdasarkan survei lapangan di desa Lam Isek Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar, kebiasaan ibu-ibu muda memilih MP-ASI yang praktis dan instan dengan membeli MP-ASI yang tinggal diseduh ketika akan dikonsumsi. Ada juga para ibu yang hanya menekankan pemberian MP-ASI pada pemenuhan karbohidrat saja agar anak kenyang. Penelitian Anita et al, 2023, anak usia satu tahun ada yang sudah diberikan jajanan seperti permen, snack dan minuman gelas siap saji. Ini merupakan salah satu pola asuh yang tidak baik dan berdampak pada status gizi anak (Anita et al., 2023). Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pola asuh dengan pemberian mp-asi berkualitas Di Desa Lam Isek Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Penelitian dilakukan di Desa Lam Isek Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 6-8 Oktober 2023. Populasi dalam penelitian adalah semua ibu yang memiliki balita usia 6- 24 bulan di Desa Lam Isek Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar yaitu 59 orang. Sampel berjumlah 59 responden, teknik pengambilan sampel secara total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pengetahuan, pola asuh dan pemberian MP-ASI. Data dianalisa menggunakan *Chi-Square* dilakukan untuk menganalisis apakah ada hubungan antara variabel independen (pengetahuan dan pola asuh) dengan variabel dependen (pemberian MP-ASI).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase
17-25 tahun	31	52,5
26-35 tahun	24	40,7
36-45 tahun	4	6,8
Total	59	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden pada rentang umur 17-25 tahun yaitu 52,5%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Dasar	8	13,6
Menengah	30	50,8
Tinggi	21	35,6
Total	59	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian pendidikan pada kategori menengah yaitu 50,8%.

Analisa Univariat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	20	33,9
Cukup	12	20,3
Baik	27	45,8
Total	59	100

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan pada kategori baik yaitu 45,8%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Tidak Baik	28	47,5
Baik	31	52,5
Total	59	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh baik yaitu 52,5%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI

Pemberian MP-ASI	Frekuensi	Persentase
Tidak Berkualitas	33	55,9
Berkualitas	26	44,1
Total	59	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar pemberian MP-ASI pada kategori tidak berkualitas yaitu 55,9%.

Analisa Bivariat

Tabel 6. Tahulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian MP-ASI

Pengetahuan	Pemberian MP-ASI				Jumlah		
	Tidak Berkualitas		Berkualitas		f	%	p-value
	f	%	f	%			
Kurang	17	85	3	15	20	100	0,001
Cukup	8	66,7	4	33,3	12	100	
Baik	8	29,6	19	70,4	27	100	

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 20 responden yang pengetahuan kurang memberikan MP-ASI berkualitas 3 responden (15%) tidak berkualitas 17 responden (85%). Dari 12 responden yang pengetahuan cukup memberikan MP-ASI berkualitas 4 responden

(33,3%). Dan dari 27 responden yang pengetahuan baik memberikan MP-ASI berkualitas 19 Responden (70,4%) tidak berkualitas 8 responden (29,6).

Hasil uji statistik *chi-square* didapat nilai *p value* $0,001 < \text{nilai } \alpha 0,05$ artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI Di Desa Lam Isek Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023

Tabel 7. Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh dengan Pemberian MP-ASI

Pola Asuh	Pemberian MP-ASI		Jumlah				
	Tidak Berkualitas	Berkualitas	f	%	<i>p-value</i>		
	f	%	f	%			
Tidak Baik	21	75	7	25	28	100	0,011
Baik	12	38,7	19	61,3	31	100	

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 28 responden yang pola asuh tidak baik memberikan MP-ASI berkualitas sebanyak 7 Responden (25%) tidak berkualitas 21 responden (75%). Dan dari 31 responden yang pola asuh baik memberikan MP-ASI berkualitas sebanyak 19 responden (61,3) tidak berkualitas 12 responden (38,7%).

Hasil uji statistik *chi-square* didapat nilai *p value* $0,011 < \text{nilai } \alpha 0,05$ artinya terdapat hubungan pola asuh dengan pemberian MP-ASI Di Desa Lam Isek Bada Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian MP-ASI Berkualitas

Hasil analisa statistik didapat nilai *p value* $0,001 < \text{nilai } \alpha 0,05$ ini berarti terdapat hubungan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI Di Desa Lam Isek Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herlina (2023) dengan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI (*p value* 0,000) pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. Menurut Herlina, ibu yang peduli dengan baik pada kondisi anak dalam pemberian nutrisi baik itu ASI eksklusif maupun pemberian MP-ASI adalah ibu yang memiliki pengetahuan baik. Sebaliknya ibu yang acuh tak acuh dengan kondisi bayinya adalah ibu yang berpengetahuan rendah (Herlina et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Andhira (2021) dimana hasil analisis diperoleh nilai signficancy sebesar 0,001 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan ketepatan pemberian makanan pendamping ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Caile Kabupaten Bulukumba (Andhira, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Demisi (2019). Hasil penelitian menunjukkan ibu yang kategori pengetahuan baik memberikan MP-ASI yang tepat sebanyak 21 responden (87,5%). Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chis Square* diperoleh nilai *p value* 0.003, artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI yang tepat. Demisi menyatakan ketepatan pemberian MP-ASI didukung dari pengetahuan ibu yang baik. Pengetahuan bisa saja diperoleh dari pengalaman kerabat atau orang lain dan juga dari berbagai sumber, seperti media massa, media elektronik, buku, tenaga kesehatan, poster (Demisi, S. Dalle et al., 2019). Salah satu pemilihan solusi untuk meminimalkan masalah gizi pada balita ialah dengan mengoptimalkan pemahaman ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) berkualitas untuk balita. MP-ASI yang tepat dan berkualitas akan mencukupi kebutuhan gizi anak sehingga dapat mencegah permasalahan *stunting* dan *underweight* (Purnasari et al., 2022). Pemberian MP-ASI yang tepat dilakukan saat bayi berusia 6 bulan keatas, dikarenakan cadangan vitamin dan mineral dalam tubuh bayi mulai menurun

sehubungan penambahan usia bayi, sehingga sangat diperlukan adanya pemberian makanan tambahan selain ASI. MP-ASI yang cukup secara kualitas dan kuantitas ini diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikomotor, otak dan kognitif anak yang semakin meningkat (Tristanti, 2018). Lagi pula pemenuhan gizi yang adekuat merupakan hak dasar anak yang harus dilakukan oleh setiap orang tua (Hapitria, P. Jubaedah, E. Mariani, 2019). Salah satu langkah yang tepat dalam pemberian MP-ASI yaitu dengan mengawali pengenalan jenis makanan secara bertahap, baik bentuk maupun jumlah, yang sesuai dengan kemampuan anak dalam mencerna makanan (Mulyani, Sutrio, 2023).

Praktik pemberian MP-ASI pada anak tergantung pada tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI (MS, 2019). Wawasan seorang ibu merupakan kunci dalam pengelolaan pangan rumah tangga, hal ini akan tampak pada sikap ibu dalam menentukan jenis bahan makanan yang kemudian akan dikonsumsi oleh anggota keluarga. Ibu yang punya wawasan yang baik tentang gizi tentunya akan mengerti dan memahami pentingnya menjaga status gizi sehingga kesehatan dan kesejahteraan dapat dicapai. Nafisah berkesimpulan balita yang memiliki status gizi baik merupakan wujud dari pemberian gizi seimbang yang hanya dapat dilakukan oleh seorang ibu yang berpengetahuan baik tentang gizi (Nafisah & Duvita, 2023). Oleh sebab itu ibu harus memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang gizi sebagai modal bagi ibu untuk bersikap dan berfikir positif, selanjutnya akan mengimplementasikan dalam pengasuhan anaknya sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi optimal. Nutrisi anak sangat bergantung pada pola asuh orang tua, bila orang tua khususnya ibu dapat memberikan nutrisi yang maksimal maka anak akan memiliki pertumbuhan dan perkembangan maksimal juga (Awatiszahro et al., 2023). Para ibu juga perlu mengembangkan pengetahuan tentang jenis, manfaat dan kandungan gizi dari makanan lokal dalam mengolah MP-ASI, dengan demikian dapat meningkatkan perilaku hidup sehat masyarakat dan terciptanya generasi sehat dan cerdas (Siti Rochmaedah, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa perilaku seorang ibu ditentukan oleh tingkat pengetahuannya. Ibu yang pengetahuan baik memberikan MP-ASI berkualitas kepada anaknya. Hal ini didukung oleh umur ibu pada rentang 26-36 tahun, tentunya dari kategori umur ibu sudah cukup pengalaman dalam pemberian MP-ASI. Ditunjang lagi dengan tingkat pendidikan tinggi, karena pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa seseorang dengan jenjang pendidikan tinggi dapat berkontribusi pada pengetahuan seseorang. Namun dalam penelitian ini juga terdapat sebagian ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang dan memberikan MP-ASI yang tidak berkualitas. Ini bisa saja terjadi karena kategori umur yang masih muda dan tingkat pendidikan dasar dan menengah sehingga belum cukup pengalaman dalam memberikan MP-ASI.

Hubungan Pola Asuh Gizi dengan Pemberian MP-ASI Berkualitas

Hasil analisa statistik diperoleh nilai *p value* $0,011 < \text{nilai } \alpha 0,05$ ini berarti terdapat hubungan pola asuh dengan pemberian MP-ASI Di Desa Lam Isek Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Nurjannah (2021) yang menunjukkan ada hubungan pola asuh gizi dengan pemberian MP-ASI pada balita di Desa Kaliboto dimana *p value* 0,013 (Nurjanah & Proborini, 2021). Begitu pula dengan penelitian Picauly pada tahun 2019 hasil penelitian menunjukkan pola pemberian asupan gizi berkontribusi terhadap perbaikan status gizi anak baduta di Puskesmas Bolou Kabupaten Sabu Raijua (Picauly, I, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Sulistyowati (2021) yaitu secara statistik terdapat adanya hubungan signifikan antara pola asuh dengan status gizi balita dalam pemberian makanan yang sangat baik yang memiliki gizi seimbang serta memperhatikan waktu pemberian makanan (Sulistyowati, Y, Utami, S, 2021). Pola asuh yang berkaitan dengan asupan pola makan untuk anak dalam memenuhi kecukupan gizi yang mengandung

asupan energi dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini berkaitan dengan jenis makanan yang bervariasi (Yuliyawati, D.K, Rahayuning, D, 2018). Keragaman makanan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan zat gizi mikro pada balita. Dalam pengolahan MP-ASI orang tua disarankan untuk menggunakan bahan pangan yang beragam dengan jumlah porsi yang sesuai dengan pedoman gizi seimbang untuk mendapatkan status gizi yang optimal (Priawantiputri, W, 2020).

Pola asuh yaitu suatu interaksi yang dibangun oleh orang tua kepada anak dalam pemenuhan kebutuhan secara fisik dan non-fisik. Kebutuhan fisik terdiri dari makanan dan minuman, sementara kebutuhan non-fisik berupa perhatian, kasih sayang, empati dan lain-lain. Dalam mendukung tumbuh kembang anak harus diberikan makanan bergizi dan responsif yaitu sejauh mana orang tua menuntun dan mengontrol anak waktu dan jenis makanan yang dikonsumsi anak, bagaimana seorang ibu mendukung asupan gizi, pemilihan menu, cara mengolah dan menyajikan makanan kepada anak (Iskandar, S, 2022).

Pola asuh ibu dalam memenuhi MP-ASI sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan gizi balita, karena pemberian MP-ASI bergizi pada balita akan meningkatkan status gizi balita yang selanjutnya berdampak pada proses pertumbuhan dan perkembangan balita (Nurjanah & Proborini, 2021). Secara garis besar kejadian stunting sebagai akibat dari pola asuh ibu yang baik dan kekeliruan orang tua dalam pemberian asupan makanan pada balita sehingga menyebabkan penyakit kronis atau dapat beresiko meningkatnya penyakit infeksi pada balita yang mengalami stunting (Putri, S.C., Jannah, R., Hariati, N.W., 2022). Selain pemberian makanan bergizi, pola asuh juga mencakup beberapa hal yaitu tempat tinggal, lingkungan lingkungan yang bersih dan nyaman, ASI Eksklusif, imunisasi, pengobatan saat sakit dan lain-lain (Nurjanah & Proborini, 2021).

Ada yang mesti diperhatikan dalam memberikan MP-ASI pada tahap awal yaitu usia anak saat pemberian MP-ASI, jenis, frekuensi dan porsi serta cara memberikan MP-ASI. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan pemberian MP-ASI dan juga untuk merangsang keterampilan makan serta merangsang rasa percaya diri pada bayi (Siti Rochmaedah, 2021). Dalam mengolah MP-ASI bergizi tidak harus bersumber dari bahan makanan yang mahal, namun bisa bersumber dari bahan lokal yang sering dan mudah dijumpai serta terbilang murah seperti tahu dan tempe. Selain mengandung protein nabati yang tinggi, tahu dan tempe bisa diolah menjadi menu yang bervariasi untuk konsumsi. Misalnya tahu atau tempe yang telah di haluskan, ditambahkan dengan wortel yang terlebih dahulu diparut, dan dicampur dengan bahan makanan penunjang lainnya, selanjutnya dimasak dengan cara dikukus atau di goreng (Purnasari et al., 2022).

Pengolahan MP-ASI hendaknya bersumber dari bahan pangan lokal yang murah dan mudah diperoleh. Pemberian makanan pendamping ini penting untuk melatih kebiasaan makan yang baik dan menjamin terpenuhi kebutuhan nutrisi yang semakin meningkat pada masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan terjadi begitu pesat, terutama pertumbuhan otak yang akan berdampak pada tingkat kecerdasan anak (Picauly, I, 2019). Nilai gizi dalam MP-ASI lokal yang bervariasi mengandung zat makanan alami dan aman dikonsumsi oleh bayi dalam batas waktu yang lama. Kemudahan lainnya bagi orangtua yaitu bahan makanan lokal mudah ditemui dan dengan harga yang sangat terjangkau (Siti Rochmaedah, 2021).

Menurut asumsi peneliti pola asuh gizi yang diberikan kepada anak sebagian tidak baik sehingga pemberian MP-ASI tidak berkualitas. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan ibu-ibu muda yang lebih memilih MP-ASI yang praktis dan instan dengan membeli MP-ASI yang tinggal diseduh saja ketika akan dikonsumsi oleh anak. Ada juga para ibu yang hanya menekankan pemberian MP-ASI pada pemenuhan karbohidrat saja agar anak kenyang sehingga MP-ASI yang diberikan kepada anak tidak berdasarkan bahan makanan atau menu khusus yang disiapkan sesuai dengan usia anak. Ada juga yang memberikan menu makanan

tambahan berupa nasi yang dicampurkan dengan pisang dan dihaluskan. Cara pemberian jenis makanan seperti ini tidak mencerminkan menu gizi seimbang. Kakikatnya pemberian MP-ASI berkualitas dapat memenuhi asupan nutrisi dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

KESIMPULAN

Pengetahuan ibu dan pola asuh yang baik dalam memberikan MP-ASI yang tepat dan berkualitas dapat memenuhi asupan nutrisi sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada universitas Abulyatama yang telah mendanai penelitian ini, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Abulyatama, Geuchik desa Lam Isek Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar, bidan desa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia., R., Sry, A., Nababan, V., & Lestari, W. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Dini Pada Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Aceh Tamiang*. 126–136.
- Andhira, T. H. A. (2021). *Relationship Between Mother's Knowledge Of Breast Companion Food With Accuracy of Breastfeeding Companion Feeding*. 5, 112–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.37362/jlb.v5i3.748>
- Anita, S., Novita, N., & Vasra, E. (2023). *Factors Associated with Stunting Incidents in Toddlers*. 3(June), 49–56. <https://doi.org/10.36086/maternalandchild.v3i1.1671>
- Awatiszahro, A., Firdaus, N., Kebidanan, P. S., Kesehatan, F. I., & Kadiri, U. (2023). *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan*. 4, 152–158.
- Balitbangkes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*.
- Demsi, S. Dalle, S., Limbu, R., & Boeky, D. L. A. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu Oleh Ibu Di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Masyarakat Takari*. 2019, 1052–1059.
- Dewi, S. P., & Fayasari, A. (2020). *Makanan Pendamping Asi, Ketahanan Pangan, dan Status Gizi Balita di Bekasi*. *Nutri-Sains: Jurnal Gizi, Pangan Dan Aplikasinya*, 4(2), 105–116. <https://doi.org/10.21580/ns.2020.4.2.4069>
- Dinkes, A. (2021). *Profil_Dinkes_Aceh_Besar*.
- Hapitria, P. Jubaedah, E. Mariani, N. (2019). *Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Berkualitas Dapat Melahirkan Generasi Yang Berkualitas*. 1(2), 110–114.
- Herlina, N., Suadiadnyani, N. P., Pinilih, A., Sandra, F., Pediatri, D., Kedokteran, F., Malahayati, U., Anatomi, D., Pendidikan, P., Fakultas, D., Universitas, K., Pendidikan, P., Fakultas, D., & Universitas, K. (2023). *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MP-ASI Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung*. 10(4), 1847–1854.
- Indriyani, R., & Putri, N. I. (2022). *Pemberdayaan MP-ASI Lokal Untuk Meningkatkan Status Gizi Balita Didesa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. 1(3), 151–156.

- Iskandar, S, E. A. H. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pemberian Makanan Gizi Seimbang Pada Anak Usia 4-6 Tahun*. 2(2), 144–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.2931/bcsecte.v2i2.4418>
- Kemendes, R. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Dasar*.
- Masitah, R. (2022). *Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu Berkaitan Dengan Stunting, ASI Eksklusif Dan MPASI*. 2(3), 3–8.
- MS, Z. (2019). *Pengetahuan, Sikap dan Praktik Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Desa Hegarmanah Jatinangor*.
- Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2015). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) untuk Bayi 6 – 24 Bulan : Kajian Pustaka. Basic Principles of Complementary Feeding for Infant 6 - 24 Months : A Review. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 3(4), 1646–1651.
- Mulyani, Sutrio, S. (2023). *Praktik Pemberian MP-ASI pada Baduta 6-26 bulan Wasting dan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kemalo Abung Kab. Lampung Utara*. 15(4).
- Nafisah, & Duvita, W. A. (2023). *Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Melalui Parenting Gizi Balita (1-5 Tahun) Di Desa Jubang*. 2(1), 69–74.
- Nurjanah, F., & Proborini, C. A. (2021). *Hubungan Pola Asuh Gizi Ibu dengan Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan*. 2(1), 17–23.
- Picauly, I, D. H. (2019). *Hubungan Pola Pemberian ASI Eksklusif Dan Asupan Gizi MP-ASI Dengan Status Gizi Anak BADUTA Di Wilayah Kerja Puskesmas Bolou Kecamatan Sabu Timur, Kabupaten Sabu Raijua*. 16–28.
- Priawantiputri, W, A. M. (2020). Keragaman Pangan dan Status Gizi Pada Anak balita Di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi. *Jurnal Sumberdaya Hayati*, 6(2), 40–46.
- Purnasari, G., Susindra, Y., & Arum, P. (2022). *Peningkatan Pengetahuan Mengenai Pembuatan MP-ASI bagi Ibu-ibu Anggota Komunitas MP-ASI Homemade (KMHM) Jember*. 58–63. <https://doi.org/10.47134/comdev.v3i1.65>
- Puskesmas, B. (2023). *Data Balita Desa Lam Isek Periode Juli - Oktober Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar*.
- Putri, S.C., Jannah, R., Hariati, N.W., N. (2022). *Gambaran Pengetahuan Ibu , Pola Asuh , dan Kebiasaan Minum TTD dan Hubungannya (Kelurahan Telaga Biru) Description of Mother ' s Knowledge , Parenting , and Drinking Habits of Iron Tablets and Their Relationship to Stunting in Toddlers*. 4(1), 41–50.
- Siti Rochmaedah, S. H. W. (2021). *Perbandingan Pertumbuhan Bayi Usia 6-12 Bulan yang Diberikan MP-ASI Lokal dan MP-ASI Instan di Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah Siti Rochmaedah*. 12(April), 186–188. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf12217>
- Sulistyowati, Y, Utami, S, W. A. . (2021). Pola Asuh Keluarga dan Pemberian MP-ASI Dini dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Cipayung Jakarta Timur. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(2), 212–223.
- Trisanti, I. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Bagi Bayi Umur 6-12 Bulan Ditinjau Dari Karakteristik Ibu. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(1), 66–74.
- Widyaningrum., R., Matahari., & Sulistiawan. R, D. (2021). Modul Edukasi Mpsi Berbahan Pangan Lokal Dan Bergizi. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi).
- Yuliyawati. D.K, Rahayuning. D, S. P. (2018). Hubungan Pola Pemberian MP-ASI dan Pola Asuh Gizi Dengan Status Gizi Vayi Usia 6-23 Bulan, Study Kasus Di Kelurahan Langensari Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 342–349.